

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 LATAR BELAKANG**

Masyarakat Indonesia adalah suatu kesatuan hidup yang memiliki keragaman budaya. Kebudayaan yang ada di Indonesia terbentuk dari keseluruhan budaya dari setiap suku bangsa atau masyarakat yang mendiami wilayah tertentu. Kebudayaan Indonesia merupakan puncak-puncak budaya dari masing-masing suku bangsa.<sup>1</sup>

Kebudayaan Indonesia adalah sebuah identitas sehingga harus dijaga dan di pertahankan oleh masyarakat. Tetapi pada era sekarang, masyarakat Indonesia cenderung menyepelkan budaya yang ada sejak zaman nenek moyang. Padahal untuk menjadi masyarakat global tidak harus melupakan budaya lokal. Indonesia menghadapi kewajiban ganda, yaitu di satu pihak melestarikan warisan budaya bangsa dan pihak lain membangun kebudayaan nasional yang modern.<sup>2</sup>

Kabupaten Bandung adalah sebuah wilayah yang telah dihuni manusia sejak ribuan tahun silam. Jauh sebelum Gunung Tangkubanperahu meletus, sekitar 6.000 tahun silam, wilayah Bandung telah dihuni manusia. Hal ini telah terbukti dari berbagai penemuan benda peninggalan sejarah.

Dataran Kabupaten Bandung terhampar luas di bagian tengah cekungan Bandung dengan kemiringan antara 0-2% dan 2-8% kearah Barat dan kearah Sungai Citarum yang membelah wilayah dari Timur ke Barat. Wilayah ini

---

<sup>1</sup> Tilaar, *Pedagogik Kitis* (Jakarta: Rineka Cipta 2011) hal 33.

<sup>2</sup> Elly Setiadi, *Panduan Kuliah Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2005) hal 60.

merupakan kawasan persamaan subur, yang sebagian di antaranya rawan banjir. Kota-kota yang merupakan satelit dan counter magnet dari Kota Bandung terdapat di wilayah ini. Demikian pula, industri dan permukiman skala besar tumbuh di sekeliling Kota Bandung dan kota-kota kecil tersebut seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk.<sup>3</sup>

Kabupaten Bandung merupakan salah satu kabupaten di wilayah Provinsi Jawa Barat yang memiliki beberapa peninggalan budaya salah satu diantaranya terletak di Desa Lebakwangi-Batukarut Kecamatan Arjasari. Salah satunya adalah Situs Bumi Alit Kabuyutan, situs ini terletak di perbatasan Desa Lebakwangi dan Batukarut, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat atau kurang lebih 11 Km ke arah Timur dari Ibukota Kabupaten Bandung, Soreang. Didalam area Situs Bumi Alit Kabuyutan yang luasnya sekira 1.662 m<sup>2</sup> (118 tumbak ) ini terdapat beberapa pepohonan besar dan kecil yang umurnya sudah ratusan tahun, seperti : Beringin, kiara, dan macam-macam tanaman obat-obatan.

Situs Bumi Alit Kabuyutan adalah salah satu peninggalan atau situs yang berupa bumi atau rumah adat sunda yang pada umumnya sama seperti rumah-rumah orang Sunda dulu. Bumi Alit (Rumah Kecil) didominasi dengan warna putih, dan bahan bangunan dari bambu dan kayu. Bumi Alit (Rumah Kecil) ini digunakan sebagai tempat menyimpan perkakas atau alat perang, diantaranya yaitu keris, gobang, kujang, badi, sekin, tumbak dan lain sebagainya. Bangunan lain yang ada di area Bumi Alit adalah Bale Panglawungan yang digunakan

---

<sup>3</sup> Aan Merdeka Permana, *Anugerah Budaya Byapara Purbatista: Jawa Barat dan Budayanya* (Bandung: Grup Pikiran Rakyat 1997) hal. 112

masyarakat untuk berkumpul dan bermusyawarah bersama. Selain itu, Bale Panglawungan ini digunakan tempat utama untuk melaksanakan kegiatan tradisi-tradisi yang ada di Lebakwangi Batukarut. Area luar dari Bale Panglawungan ini digunakan untuk memandikan atau dalam bahasa sundanya ngibakeun benda pusaka lain yaitu Gamelan Embah Bandong. Perbedaan tempat untuk prosesi ngarumat pusaka adalah prosesi memandikan pusaka di dalam Bumi Alit tidak boleh disaksikan oleh masyarakat, sedangkan prosesi yang dilaksanakan di Bale Panglawungan dapat disaksikan oleh masyarakat yang hadir pada Tradisi “Ngarumat Pusaka”.<sup>4</sup>

Seperti yang telah dijelaskan diatas, pada zaman sekarang masyarakat cenderung menyepelkan budaya yang ada sejak zaman nenek moyang. Sedangkan kebudayaan adalah identitas bagi negara kita sendiri, maka dengan itu penulis ingin meneliti lebih dalam mengenai peranan Lembaga yang berperan penting dalam pelestarian situs sejarah Bumi Alit Kabuyutan agar budaya lokal yang ada di lingkungan kita sendiri bisa disadari dan diketahui oleh orang lain.

Dalam penulisannya dimulai dari tahun 1985 dimana pada tahun tersebut lembaga adat sasaka waruga pusaka dibentuk. Dan penulis membatasinya sampai tahun 2020, dimana di tahun tersebut terjadi pergantian kepengurusan ditambah mengingat telah terjadi pandemi yang mendorong penulis untuk mengetahui lebih lanjut perihal upaya pelestarian dimasa pandemi berlangsung.

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan R.Achmad Taufik, pada tanggal 23 Agustus 2021, pukul 11.16.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana sejarah Lebakwangi-Batukarut?
2. Bagaimana sejarah Situs Bumi Alit Kabuyutan dan sejarah berdirinya lembaga adat Sasaka Waruga Pusaka?
3. Bagaimana peran sasaka waruga pusaka dalam upaya pelestarian situs bumi alit kabuyutan tahun 1985-2020?

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

1. Mengetahui sejarah Lebakwangi-Batukarut
2. Mengetahui sejarah Situs Bumi Alit Kabuyutan dan sejarah berdirinya lembaga adat Sasaka Waruga Pusaka
3. Mengetahui peran sasaka waruga pusaka dalam upaya pelestarian situs bumi alit kabuyutan tahun 1985-2020

## **1.4 KAJIAN PUSTAKA**

Ada beberapa sumber yang digunakan oleh penulis sebagai referensi, rujukan dan pedoman dalam penulisan penelitian Peran Sasaka Waruga Pusaka dalam Upaya Pelestarian Situs Bumi Alit Kabuyutan tahun 1985-2020. Hal ini bertujuan untuk lebih mengetahui dan menambah wawasan penulis dalam membuat laporan penelitian ini.

Buku pertama yang dijadikan tinjauan oleh penulis adalah Galur Mapay Raratan Riwayat Lebakwangi Batukarut, karya H.A Ii Danya. Buku ini diterbitkan oleh Lembaga Sasaka Waruga Pusaka tahun 1994. Buku ini membahas mengenai

sejarah, struktur kepengurusan pertama Sasaka Waruga Pusaka, benda benda pusaka, gamelan goong renteng dan hal lain yang menyangkut Situs Bumi Alit Kabuyutan

Referensi kedua yang dijadikan tinjauan oleh penulis adalah sebuah Skripsi yang berjudul Makna Rumah Adat Bumi Alit Kabuyutan di Era Modern (Studi Etnnografi tentang Makna Rumah Adat Alit Kabuyutan di Desa Lebakwangi-Batukarut Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung), merupakan skripsi BSI BANDUNG karya Rinaldi Akbar Nugraha. Skripsi ini menjelaskan tentang sejarah Situs Bumi Alit, Sasaka Waruga pusaka dan filosofi dari rumah adat Bumi Alit Kabuyutan di era Modern.

Referensi ketiga yang dijadikan tinjauan oleh penulis adalah sebuah Jurnal yang berjudul Nilai-nilai *Interaksi Budaya Masyarakat Sekitar Bumi Alit Batukarut Kabupaten Bandung*, merupakan Jurnal karya Asep Yayan Setiawan, M.P. Jurnal ini membahas tentang nilai-nilai yang lahir dari proses interaksi budaya dan adat istiadat yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Lebakwangi, membahas juga peninggalan leluhurnya yaitu sebuah bangunan beserta isinya yang sudah di resmikan menjadi Situs dan diberi nama Situs Bumi Alit Kabuyutan.

## **1.5 LANGKA-LANGKAH PENELITIAN**

### **1.5.1 Heuristik**

Tahapan yang pertama penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu tahapan heuristik. Langkah ini merupakan cara kerja penulis dalam memperoleh, menemukan, dan mengumpulkan sumber.<sup>5</sup> Dalam penelitian sejarah, sumber dibedakan menjadi dua yaitu primer dan sekunder.<sup>6</sup> Sumber-sumber yang penulis dapatkan merupakan informasi yang berkaitan dengan masalah yang penulis kaji, yang pada tahapan selanjutnya akan diolah dan dikonversi menjadi fakta sejarah yang akan direkonstruksi. Atas dasar itulah maka penulis akan memaparkan sumber yang penulis dapatkan, baik berupa sumber primer maupun sekunder.

#### **1.5.1.1 Sumber Primer (Lisan & Visual)**

1. Bapak Wawan Suherman selaku Ais Pangampih/Penasihat Lembaga Sasaka Waruga
2. Bapak R. Achmad Taufik selaku selaku Pupuhu/Ketua Lembaga Sasaka Waruga Pusaka
3. Bapak Enjang Ratmansyah selaku Juru Kunci Bumi Alit Sasaka Waruga Pusaka
4. Bapak Deni Derajat selaku Koordinator Bidang Pendanaan
5. Bapak Alex Wiarna selaku sekretaris Lembaga Sasaka Waruga Pusaka
6. Bapak Anda Rukanda selaku Juru Pelihara Gunung Alit
7. Kang Deri selaku Generasi Muda Pemain Gamelan Goong Renteng Embah Bandong

---

<sup>5</sup> CH. V. Langlois & CH. Seignobos, *Introduction to the Study of History*, translated (London: Duckworth, 1898), hal 17.

<sup>6</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hal 74.

8. Foto Struktur Kepengurusan Sasaka Waruga Pusaka
9. Foto Proses Ngarumat Pusaka Gamelan Goong Renteng Embah Bandong
10. Foto Kegiatan Menabuh Gamelan Goong Renteng Embah Bandong
11. Foto Naskah Sunda Buhun
12. Foto Gamelan Goong Renteng Embah Bandong
13. Akta Pengakuan Lembaga dari Kemenkumham

#### **1.5.1.2 Sumber Sekunder**

1. Nyucruk Galur Mapay Raratan Riwayat Lebakwangi Batukarut, merupakan buku karya H.A Ii Danya
2. Karawitan Jawa Masa Pemerintahan PB X: Perspektif Historic dan Teoritis, merupakan buku karya Waridi
3. Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, merupakan buku karya Sukmono
4. *Nilai-Nilai Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Ngarumat Pusaka Di Situs Bumi Alit Kabuyutan Sebagai Sumber Pembelajaran Ips: Studi Deskriptif Analisis Di Desa Lebakwangi Dan Desa Batukarut Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung, merupakan skripsi UPI karya Suci Nurlestari.*
5. *Aspek Manajemen Pengetahuan Pada Tradisi: “Ngarumat Pusaka” di Situs Bumi Alit Kabuyutan, merupakan Skripsi UNPAD karya Rita Nurinni*
6. Makna Rumah Adat Bumi Alit Kabuyutan di Era Modern (Studi Etnografi tentang Makna Rumah Adat Alit Kabuyutan di Desa Lebakwangi-Batukarut Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung), merupakan skripsi BSI BANDUNG karya Rinaldi Akbar Nugraha

7. Tradisi Muludan pada Masyarakat Rawa Arum Kecamatan Grogol Kota Cilegon Banten, merupakan jurnal karya Betra Savitri
8. Makna Rumah Adat Bumi Alit Kabuyutan di era Modern, merupakan jurnal karya Rinaldi Akbar Nugraha
9. *Nilai-nilai Interaksi Budaya Masyarakat Sekitar Bumi Alit Batukarut Kabupaten Bandung, merupakan Jurnal karya Asep Yayan Setiawan, M.P.*
10. *Rancang Bangun Dokumentasi Budaya Tentang Situs Bumi Alit Kabuyutan dalam Bentuk Booklet, merupakan Jurnal karya Yunus Winoto & Rita Nuraini.*
11. Goong Renteng Pusaka Seni Khas Sunda, merupakan Koran Kompas Bandung 2010
12. *Koran Pikiran Rakyat karya T. Bahtiar 2005*
13. Foto Situs Bumi Alit Kabuyutan
14. Foto Denah Situs Bumi Alit Kabuyutan
15. Foto Situs Gunung Anday

### **1.5.2 Kritik**

Pada tahap ini penulis menyeleksi dan meneliti data dari sumber-sumber yang telah diperoleh. Tujuan dari tahapan kritik ini ialah untuk memilah data-data yang diperoleh menjadi sebuah fakta sejarah.<sup>7</sup> Sumber-sumber yang telah dikumpulkan tersebut baik berupa benda, sumber tertulis maupun sumber lisan

---

<sup>7</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, ed by Muhammad Yahya edisi kedua, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), hal 77.



kemudian diverifikasi atau diuji melalui serangkaian kritik, baik yang bersifat intern maupun ekstern.<sup>8</sup>

Tahapan kedua adalah kritik. Pada tahap ini penulis menyeleksi dan meneliti data dari sumber-sumber yang telah diperoleh. Tujuan dari tahapan kritik ini ialah untuk memilah data-data yang diperoleh menjadi sebuah fakta sejarah.<sup>9</sup> Pemilahan tersebut dilakukan secara ‘fleksibel’ disesuaikan dengan kebutuhan tema dan rekonstruksi historis penelitian.<sup>10</sup> Untuk mengubah data menjadi fakta sejarah, tentunya data yang diperoleh harus diuji terlebih dahulu melalui metode kritik yang telah terbagi menjadi dua tahap, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

Pengujian kritik ekstern dilakukan melalui penyeleksian sumber-sumber yang ada dilihat dari segi fisik sumber. Untuk itu penulis mempertimbangkan beberapa aspek dalam pengujian ini, yaitu kapan sumber ini dibuat, dimana sumber ini dibuat dan siapakah yang membuat sumber ini.<sup>11</sup> Dalam proses kerjanya, kritik ekstern menekankan pada seleksi persoalan asli (otentik) atau setidaknya sesuatu tentang sumber bersifat keaslian darinya (authenticity). Oleh karena itu, dalam proses kritik sumber ekstern ini yang dipertanyakan adalah bagaimana dengan kertas yang digunakan apakah sesuai dengan jamannya, bagaimana dengan tintanya, gaya tulisannya dan tanda tangannya.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup> M. Dien Madjid dan Johan wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014) hlm 223

<sup>9</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, ed by Muhammad Yahya edisi kedua, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), hal 78.

<sup>10</sup> Ajid Thohir, *Sirah Nabwiyah: Nabi Muhammad Dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora*, ed. by Jeremy Hamdoko dan Eka S. Saputra (Bandung: Penerbit Marja, 2014).

<sup>11</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Hal. 78

<sup>12</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Hal. 87

Informasi yang harus didapatkan untuk mengetahui autentisitas sumber adalah nama pengarang, tanggal penulisan, tempat penulisan dan orisinalitas dari penulisan. Untuk mendeteksi sumber palsu dapat dilakukan uji terhadap sumber yang didapatkan, yaitu dengan menguji kritik fisik berupa kertas, tinta, atau cap; garis asal-usul dari dokumen atau sumber; tulisan tangan; dan sumber berupa anakronisme, kesalahan yang dianggap penulis sebenarnya tidak melakukannya, atau pandangan yang sudah dianggap penulis sesungguhnya.

Kemudian kritik intern lebih menekankan pada kredibilitas isi sumber. Dalam hal ini penulis melakukan kajian dan telaah lebih dalam terkait validitas informasi yang diberikan sumber dan menelaah lebih dalam apakah sumber yang ada dapat dipercaya atau tidak, sehingga dapat diterima sebagai suatu kebenaran secara historis. Dalam proses kerjanya, menurut Kuntowijoyo kritik intern lebih menekankan pada aspek kredibilitas sumber di satu sisi dan aspek “dalam” atau “isi” di sisi yang lain.

#### **1.5.2.1 Kritik Ekstern**

##### **1) Wawan Suherman, Ais Pangampih.**

Berhubungan penelitian penulis merupakan kontemporer, sehingga sebagian sumbernya adalah sumber lisan hasil wawancara, yang berarti dilihat dari bagaimana cara informan menyampaikan informasi juga keadaan fisik juga mental informan. Ketika informan menyampaikan informasi cara penyampaian cukup untuk difahami. Usia informan yaitu 64 tahun, informan dalam keadaan sehat baik fisik maupun mental hal ini dilihat dari

penggunaan diksi kata serta bagaimana ia menyampaikan informasi, selain informan tidak mengalami cacat secara fisik.

2) R. Achmad Taufik, *Pupuhu*

Dalam proses wawancara, informan menyampaikan dengan baik, informan dalam keadaan sehat baik fisik maupun mental. Hal tersebut terlihat dalam penggunaan diksi kata dalam menyampaikan informasi juga informan tidak mengalami cacat secara fisik. Selama proses menggali informasi, narasumber sangat terbuka juga terkadang membantu mengarahkan. Atas kondisi itulah penulis menjadikannya sebagai sumber lisan yang dapat dijadikan acuan.

3) Alex Wiarna, Sekretaris

Selama proses wawancara informan menyampaikna dengan baik, pun informan dalam keadaan sehat baik fisik maupun mental. Dalam memberikan informasi beliau menggunakan Bahasa daerah (Sunda) dan terkadang volume suaranya kecil, namun masih terdengar bila didengarkan secara seksama, selain itu beliau banyak memberikan informasi yang di narasumber lainnya belum sempat dijelaskan, atas keterbukaan itulah penulis meyakini bahwa informasi yang diberikan dapat penulis jadikan acuan dalam penulisan.

4) Bah Ahim (Enjang Ratmansyah), Juru Kunci Rumah Adat Bumi Alit

Keterlibatannya dalam pagelaran gamelan di tahun 90-an dan berada di satu masa dimana gamelan Embah Bandong diduplikat, juga dalam keadaan baik; fisik dan mentalnya hingga penulis meyakini bahwa informasi yang diberikan dapat penulis jadikan acuan.

5) Deni Derajat, Bidang Pendanaan

Selama proses wawancara, informan memberikan informasi yang jelas juga tidak terbata-bata. Informan faham mengenai penulisan karya ilmiah sehingga terkadang menyampaikan informasi menggunakan diksi kata yang mudah dimengerti. Tak hanya itu informan juga terkadang memberikan solusi. Dari informasi yang informan berikan penulis meyakini informasi tersebut merupakan sumber yang dapat penulis jadikan acuan dan pedoman.

6) Anda Rukanda, Juru Pelihara Gunung Alit/Situs Gunung Anday

Selama proses wawancara, informan memberikan informasi yang jelas. Meskipun bahasa yang informan gunakan adalah bahasa sunda sepuh, tetapi penulis bisa memahami dengan baik isi dari informasinya.

7) Deri, Generasi Muda Pemain Gamelan Goong Renteng Embah Bandong

Dalam proses wawancara, informan menyampaikan dengan baik, usia informan terhitung paling muda dari informan lain yaitu

29 tahun. Informasi yang diberikan jelas dan tidak terbata bata serta. Informan juga berbicara dengan bahasa yang mudah difahami karena usia narasumber yang tidak jauh dengan penulis.

8) Akta Pendirian Sasaka Waruga Pusaka dari Kemenkumham

Akta ini penulis dapatkan dari *pupuhu* (ketua) Sasaka Waruga Pusaka dalam keadaan sangat baik tidak terdapat kerusakan sedikitpun. Kertas yang digunakan berwarna agak kekuningan dan tintanya masih sangat jelas sehingga penulis bisa membacanya dengan baik.

#### 1.5.2.2 Kritik Intern

1) Wawan Suherman, Ais Pangampih

Selama penyampaian informasi, penggunaan kata yang digunakan mudah dimengerti oleh penulis sehingga meyakini informasi yang disampaikan oleh beliau merupakan informasi yang kredibel dan dapat dipercaya.

2) R. Achmad Taufik, *Pupuhu*

Beliau pernah menjabat sebagai wakil ketua I dan juga sekretaris, beliau pun faham betul mengenai karya tulis sehingga dalam diskusi atau wawancara penulis merasa nyaman atas keterbukaan beliau. Penulis meyakini bahwa informasi yang disampaikan oleh beliau merupakan informasi yang kredibel dan dapat dipercaya.

3) Alex Wiarna, Sekretaris

Selama proses wawancara informan menunjukkan sikap terbuka dan menjelaskan dengan lancar, sehingga penulis meyakini bahwa informasi yang disampaikan oleh beliau merupakan informasi yang kredibel dan dapat dipercaya.

4) Bah Ahim (Enjang Ratmansyah)

Lamanya menjadi bagian dari Sasaka Waruga dan pernah terlibat juga melihat dalam pagelaran gamelan di tahun 90-an, akhirnya penulis menjadikannya sebagai narasumber yang informasinya dapat dipercaya dan merupakan sumber yang kredibel.

5) Deni Derajat (Bidang Pendanaan)

Cara beliau menyampaikan informasi lancar, jelas, tidak terbata-bata dan mudah dimengerti sehingga penulis meyakini bahwa informasi yang disampaikan oleh beliau merupakan informasi yang kredibel dan dapat dipercaya.

6) Anda Rukanda, Juru Pelihara Gunung Alit/Situs Gunung Anday

Selama proses wawancara, informan memberikan informasi yang singkat dan jelas. Informan memberikan informasi berdasarkan pengalaman kesehariannya yang dilakukan ketika memelihara Situs Gunung Anday .

7) Deri, Generasi Muda Pemain Gamelan Goong Renteng Embah Bandong

Dalam proses wawancara, informan menyampaikan dengan baik, usia informan terhitung paling muda dari informan lain yaitu 29 tahun. Informasi yang dijelaskan jelas dan tentunya mudah difahami.

8) Akta Pendirian Sasaka Waruga Pusaka dari Kemenkumham

Sesuai dengan judul diatas, akta ini berisikan pengakuan sebagai Lembaga adat dari Kemenkumham di tahun 2015. Akta ini dikeluarkan langsung oleh Kemenkumham dengan dukungan ahli hukum. Dengan begitu penulis meyakini dan menjadikan akta tersebut sebagai pedoman dalam penulisan.

### 1.5.3 Interpretasi

Interpretasi merupakan sebuah tahapan mengulas dan membaca kembali fakta-fakta tersebut dengan berbagai pendekatan, baik melalui *content analysis*, *hermeneutika*, secara sematik atau semiotik, dan sebagainya.<sup>13</sup> Di sini peran berbagai ilmu sosial dalam menginterpretasikan dan menghubungkannya agar antara satu fakta dengan fakta lainnya terjalin keterangan yang hidup dan komunikasi yang selaras dalam memberi penjelasan yang holistik dan komprehensif.<sup>14</sup> Penulis mencoba menganalisis dan mencari tahu bagaimana kontribusi atau usaha – usaha yang dilakukan sasaka waruga pusaka dalam upaya

---

<sup>13</sup> Thohir. Hal. 78

<sup>14</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. Hal. 203

pelestarian situs bumi alit kabuyutan tahun 1985-2020 dengan menggunakan pendekatan sejarah dan teori yang mendukung nya.

Pendekatan yang sesuai untuk menganalisis keterlibatan sasaka waruga pusaka dalam upaya pelestarian situs bumi alit kabuyutan tahun 1985-2020 adalah pendekatan Sosio-Historis yang dimana memotret fenomena sosial dari kedua sisi berdasarkan sejarah, yaitu dari sisi lembaga adat sasaka waruga dan di pihak masyarakat umumnya.

#### **1.5.4 Historiografi**

Tahap ini merupakan kegiatan menuliskan kembali agar menjadi susunan laporan penelitian yang konstruktif dan konseptual, dengan konfigurasi yang unik sehingga keseragamannya mudah difahami. Melalui pola pelukisan dengan pendekatan *descriptif-analysis*, seluruh rangkaian fakta yang beragam itu disusun kembali supaya menjadi penjelasan yang utuh dan komprehensif, hingga mudah dimengerti dan difahami.<sup>15</sup> Dalam tahapan historiografi ini, penulis menyusun dan membagi tulisan ini ke dalam empat bab, diantaranya:

1. Bab I, berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka serta Metode Penelitian.
2. Bab II, membahas profil situs bumi alit kabuyutan mulai dari sejarah situs sejarah bumi alit kabuyutan & benda pusaka
3. Bab III, merupakan bahasan inti yakni membahas mengenai peran sasaka waruga pusaka dimulai dari struktur kepengurusan hingga pembahasan inti

---

<sup>15</sup>Ajid Thohir. Hal. 78



yaitu peranan sasaka waruga yang mencakup; menjaga tradisi dan pemeliharaan situs sejarah.

4. Bab IV, Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

